J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.3, No.6, Oktober 2024

Pesan Dakwah Moderasi Beragama dalam Konten YouTube Log-In Episode 15 "Bhante Buddha Buat Habib Resah" (Studi Analisis Wacana Teun A. Van Djik)

Andrean Wahyudi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
E-mail: wahyuadr24@gmail.com

Article History:
Received: 1 Oktober 2024
Revised: 29 Oktober 2024
Accepted: 31 Oktober 2024

Keywords: *Analisis Wacana Kritis, Moderasi Beragama, Podcast.*

Abstract: *Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk untuk menganalisis teks dalam podcast Deddy Corbuzier berjudul "Bhante Buddha Buat Habib Resah" yang sudah ditranskrip. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah episode 15 dari kanal YouTube Log-In, dengan durasi 47 menit, diunggah pada tanggal 10 Oktober 2020. Dalam podcast tersebut, dibahas nilai-nilai moderasi beragama melalui dialog antara Habib Jaffar dan Bhante Buddha. Hasil penelitian ini mengidentifikasi elemen-elemen dalam wacana seperti struktur makro (tematik), superstruktur (pendahuluan, isi, penutup), dan struktur mikro (latar, praanggapan, maksud, koherensi kondisional). Simpulan dari podcast ini adalah penekanan pada pentingnya kesadaran dan keyakinan dalam menjalankan ajaran agama, serta kolaborasi antaragama untuk mencapai masyarakat yang harmonis. Diskusi ini menunjukkan bahwa toleransi dan kerjasama merupakan fondasi untuk mengurangi ekstremisme dalam masyarakat yang beragam.*

PENDAHULUAN

Tahun 2019 merupakan tahun yang ditetapkan oleh Kementrian Agama Negara Republik Indonesia sebagai "Tahun Moderasi Beragama" (Nurhalisah, 2022) . Moderasi beragama adalah pandangan atau sikap moderat yang berupaya mengambil posisi netral atau menengah dalam kaitannya dengan keberagaman keyakinan. Moderasi beragama bertujuan menjaga keseimbangan beragama. Berbagai strategi dapat diterapkan untuk memperkuat moderasi beragama, antara lain sosialisasi gagasan dan pemahaman masyarakat luas serta pendidikan tentang moderasi beragama. Moderasi beragama dapat menjamin keseimbangan dalam praktik keagamaan dan menjauhkan diri dari sikap-sikap berlebihan, revolusioner, dan fanatik dalam beragama.1 Moderasi beragama berarti mengurangi kekerasan dan menghindari ekstremisme.2 Moderasi beragama juga dapat diartikan sebagai pandangan moderat terhadap keberagaman. Hal ini merupakan upaya untuk mengakomodasi keberagaman agama yang ada di Indonesia (Sutrisno, 2019).

Pentingnya moderasi beragama di Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata, terutama di tengah masyarakat yang beragam dengan berbagai keyakinan dan budaya. Moderasi beragama

berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan keharmonisan dan menghindari konflik yang sering muncul akibat perbedaan pendapat dan praktik keagamaan. Dengan mengadopsi sikap moderat, masyarakat dapat lebih mudah mengatasi tantangan-tantangan sosial, mengurangi potensi ekstremisme, dan membangun hubungan yang lebih baik di antara pemeluk berbagai agama.

Di zaman modern saat ini beragai gagasan dikampanyekan lebih massif dan dapat menyasar masyarakat lebih luas melalui media social. Media digunakan sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat, salah satunya adalah sumber pembelajaran dalam bidang agama. Media sosial juga berfungsi sebagai media edukasi, media hiburan, dan media pemasaran. Fungsi utama dari media sosial yaitu untuk menyatukan atau menghubungkan individu melalui daring atau jaringan internet. Macam-macam media sosial yang berfungsi sebagai platform komunikasi adalah WhatsApp, Facebook, Instagram, YouTube, Telegram dan lain sebagainya.

Media sosial bisa digunakan sebagai media komunikasi, media entertainment dan juga edukasi. Fungsi edukasi dalam media sosial salah satunya yaitu, media social youtube yang menyajikan berbagai konten berupa video yang mengandung unsur audio visual dengan konten pembelajaran, pendidikan,memberikan edukasi agama, inpirasi dan motivasi dan pengembangan materi dakwah. Media sosial youtube didalamnya terdapat berbagai tema konten dari berbagai orang mulai dari Indonesia sampai ke mancan Negara. Tampilan youtube yang menarik membuat masyarakt merasa terhibur serta terbantu waktu menonton salah satu konten dari creator diseluruh dunia (Akbar, 2019).

Media sosial mengambil peran dan fungsinya dalam menyebarkan pesan agama atau media sebagai sarana untuk berdakwah, contohnya Channel youtube Deddy Corbuzier yang dimiliki oleh seorang pesulap dan mentalis yang sudah dikenal di Indonesia. Akun youtube Deddy Corbuzier yang memiliki 21,4 juta *subscribe* (Fathurrahman, 2024). Salah satu program unggulan yang menjadi program rutinan saat ramadhan ialah konten yang terakumulasi pada lini *LOG-IN* program ini digawangi oleh 2 orang podcaster dengan latar belakang berbeda, yakni seorang pendakwah yang cukup terkenal saat ini Habib Husain Ja'far Al-Haidar dan Musisi atau seniman yang cukup nyentrik bernama Onadio Leonardo.

Dalam tayangan konten ini, kerapkali obrolan yg dikemas sebgai podcast ini mengundang orang ketiga sebagai narasumber dari berbagai latar belakang agama. Salah satu bintang tamu yang diundang pada episode ke-15 adalah seorang Bhante. Episode 15 podcast Log-In berjudul "Bhante Buddha Buat Habib Resah" menyoroti pentingnya moderasi beragama dalam konteks interaksi antarumat beragama di Indonesia. Dalam episode ini, Bhante Dhira Phuno dan Habib berdiskusi tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh masyarakat dalam merayakan keberagaman keyakinan. Mereka menekankan pentingnya dialog yang terbuka dan saling menghormati sebagai upaya untuk menghindari ekstremisme dan konflik. Dengan menyoroti nilai-nilai kemanusiaan universal, episode ini mengajak pendengar untuk memahami bahwa moderasi beragama adalah kunci untuk menciptakan harmoni sosial. Pesan yang diusung menunjukkan bahwa melalui pendidikan dan sosialisasi yang tepat, masyarakat dapat membangun hubungan yang lebih baik, menjaga keseimbangan, dan merayakan perbedaan dengan cara yang positif.

Penerapan moderasi beragama, seperti yang ditunjukkan dalam episode YouTube Log-In "Bhante Buddha Buat Habib Resah," sangat penting untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat multikultural Indonesia. Dengan menekankan dialog antaragama dan saling pengertian, moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan untuk mengurangi kekerasan dan ekstremisme, sekaligus memperkuat ikatan sosial di antara berbagai keyakinan. Tahun 2019 yang ditetapkan sebagai "Tahun Moderasi Beragama" oleh Kementerian Agama mencerminkan komitmen untuk mendorong pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai toleransi, sehingga masyarakat dapat hidup

berdampingan secara damai dan saling menghargai, menjadikan Indonesia contoh bagi dunia dalam merayakan keberagaman.

Dalam konteks moderasi beragama di Indonesia, pentingnya pendekatan yang seimbang dan dialogis dapat dianalisis melalui teori wacana Teun A. Van Dijk. Teori ini menekankan bagaimana wacana berfungsi sebagai alat untuk membangun pemahaman sosial dan membentuk persepsi masyarakat. Dalam episode 15 podcast Log-In, "Bhante Buddha Buat Habib Resah," dialog antara Bhante Dhira Phuno dan Habib Husain Ja'far Al-Haidar mencerminkan bagaimana komunikasi yang terbuka dan menghormati perbedaan dapat membantu meredakan ketegangan dan menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam.

Melalui narasi dan diskusi ini tidak hanya menyampaikan pesan moderasi beragama, tetapi juga membangun kerangka pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai kemanusiaan universal. Mereka menggugah kesadaran pendengar akan pentingnya dialog antaragama, yang merupakan salah satu strategi dalam moderasi beragama, sebagaimana dianjurkan oleh Kementerian Agama sejak 2019. Dalam analisis Van Dijk, wacana ini berfungsi untuk mengukuhkan identitas positif masing-masing kelompok agama, sekaligus membangun narasi bersama yang menghargai keberagaman. Dengan memanfaatkan media sosial, terutama platform seperti YouTube, pesan-pesan moderasi ini dapat menjangkau audiens yang lebih luas, sehingga memperkuat pendidikan dan sosialisasi tentang toleransi. Dalam hal ini, media sosial berperan sebagai jembatan untuk menyebarkan gagasan moderat dan mengurangi potensi ekstremism.

LANDASAN TEORI

1. Moderasi beragama

Kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin "moderatio," yang berarti "pengendalian" atau "penyesuaian." Dalam konteks beragama, moderasi merujuk pada pengendalian emosi, sikap, dan tindakan untuk menjaga keseimbangan dan menghindari ekstremisme. Konsep ini menekankan pentingnya sikap bijak dan proporsional dalam menjalankan ajaran agama, sehingga dapat menciptakan harmoni dan toleransi dalam masyarakat yang beragam. Moderasi beragama merujuk pada sikap dan tindakan yang menekankan pentingnya toleransi, keseimbangan, dan penghindaran ekstremisme dalam menjalani ajaran agama. Konsep ini mengajak individu dan komunitas untuk memahami dan menghargai perbedaan pandangan serta praktik keagamaan tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan (Kementrian Agama RI , 2019).

Moderasi beragama juga mendorong dialog antaragama, mengedepankan prinsip saling menghormati, dan menciptakan ruang bagi kerukunan di tengah keberagaman. Dengan mempromosikan sikap moderat, diharapkan tercipta masyarakat yang harmonis, di mana setiap orang dapat menjalankan keyakinannya dengan bebas tanpa takut diskriminasi atau konflik. Hal ini sangat penting, terutama di negara dengan keragaman budaya dan agama seperti Indonesia, untuk memastikan perdamaian dan kohesi sosial.

2. Media Youtube

Youtube merupakan sistus jejaring media sosial yang berisikan berbagai jenis video, pengguna youtube bisa menonton dan mengupload video lewat situs tersebut, banyak sekali jenis video yang terdapat dari youtube mulai dari hiburan, wawasan, serta berita (Chandra, 2017). YouTube sebagai media dakwah moderasi beragama memainkan peran penting dalam menyebarkan pesan toleransi dan pengertian antarumat beragama. Melalui konten yang kreatif dan menarik, seperti ceramah, diskusi, dan video edukatif, platform ini dapat mengedukasi audiens tentang pentingnya sikap moderat dalam menjalankan ajaran agama.

Dengan memanfaatkan format visual dan interaksi langsung, para dai dapat menyampaikan prinsip-prinsip moderasi, mengajak dialog, dan menanggapi isu-isu sensitif dengan cara yang membangun. Hal ini memungkinkan penonton untuk memahami perbedaan, menghargai keragaman, dan mendorong terciptanya masyarakat yang harmonis, di mana setiap individu dapat menjalankan keyakinannya dengan penuh toleransi dan saling menghormati.

3. Analisis Wacana Teun A. Van Djik

Wacana adalah kajian dalam ilmu linguistik, khususnya pragmatik, yang mencakup gagasan dan konsep dalam suatu teks, dan memiliki cakupan yang lebih luas daripada klausa atau kalimat. Dalam bahasa Inggris, wacana disebut discourse, yang berarti ungkapan dalam interaksi komunikasi. Istilah "wacana" sering diposisikan berlawanan dengan "bahasa," yang terkait dengan hermeneutika, serta mirip dengan oposisi Saussure antara langue dan parole. Dengan demikian, wacana dapat dipahami sebagai penggunaan bahasa dalam konteks tertentu dan juga berhubungan dengan istilah "teks" (Setiawati, 2019).

Teori Wacana Kitis Teun A. Van Dijk memegang 3 struktur dimensi yaitu teks, kognisi social, dan konteks social:

a. Teks: Teks merujuk pada unit linguistik yang dapat dianalisis, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Teks terdiri dari elemen-elemen seperti kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang menyusun sebuah narasi atau argumentasi. Analisis teks mencakup aspek struktur, kohesi, dan koherensi, serta bagaimana elemen-elemen ini membentuk makna dan pesan yang ingin disampaikan.
b. Kognisi Sosial: Dimensi ini berkaitan dengan pemikiran individu dan bagaimana mereka memahami serta memproses informasi dari wacana. Kognisi sosial mencakup pengetahuan, keyakinan, dan sikap yang dimiliki individu atau kelompok yang mempengaruhi cara mereka menginterpretasikan teks. Ini juga mencakup mental model yang membantu individu memahami konteks dan makna dalam situasi tertentu, serta bagaimana pengalaman dan latar belakang memengaruhi penafsiran mereka terhadap wacana.
c. Konteks Sosial: Konteks sosial mencakup faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi produksi dan interpretasi wacana, seperti situasi komunikasi, hubungan sosial antara pembicara dan pendengar, serta norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Konteks sosial sangat penting karena memberikan latar belakang yang diperlukan untuk memahami makna wacana, termasuk aspek seperti kekuasaan, ideologi, dan budaya yang dapat memengaruhi cara wacana diproduksi dan diterima.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk (Melinda, Fathurohman, & Ristiyani, 2021) hanya fokus pada analisis teks untuk menganalisis podcast pada kanal youtube Deddy Corbuzier dalam series konten Log-in season 1 yang dibawakan oleh Habib Ja'far dan Onadio Leonardo. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka untuk menganalisis teks hasil transkrip dari podcast Deddy Corbuzier. Penelitian ini menggunakan sumber data dari podcast Log-in dengan judul "Bhante Buddha Buat Habib Resah"

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil

a. Habib Husein Ja'far Al-Haidar

Habib Husein Ja'far Al-Haidar adalah seorang ulama dan tokoh agama yang dikenal luas di Indonesia, terutama dalam kalangan masyarakat Muslim. Ia dikenal karena komitmennya dalam menyebarkan pesan-pesan damai dan moderasi dalam beragama. Melalui ceramah, pengajian, dan berbagai kegiatan sosial, Habib Husein berusaha menanamkan nilai-nilai toleransi dan persatuan di antara umat beragama. Selain itu, ia aktif dalam dialog antaragama dan kegiatan sosial kemasyarakatan, menjadikannya salah satu panutan dalam upaya menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati.

b. Onadio Leonardo

Onadio Leonardo adalah seorang content creator dan Seniman Artis terkenal di Indonesia, yang dikenal melalui platform YouTube dan media sosial. Dengan gaya yang humoris dan kreatif, ia berhasil menarik perhatian banyak pengikut, terutama generasi muda. Onadio sering membahas berbagai topik, mulai dari gaya hidup, hiburan, hingga isu-isu sosial yang relevan. Melalui kontennya, ia tidak hanya menghibur tetapi juga mengedukasi audiens tentang pentingnya berpikir kritis dan mengedepankan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bhante Dhirapunno

Bhante Dhirapunno adalah seorang biksu Buddha yang aktif dalam mempromosikan ajaran Buddha dan nilai-nilai spiritual di Indonesia. Dengan pendekatan yang terbuka dan ramah, ia berusaha menjangkau berbagai kalangan masyarakat, mengajak mereka untuk memahami ajaran Buddha mengenai kedamaian, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Bhante Dhirapunno sering terlibat dalam dialog antaragama dan kegiatan sosial, berkontribusi pada penguatan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Melalui retret, ceramah, dan pembinaan, ia berkomitmen untuk menyebarkan pesan positif dan mendukung praktik spiritual yang membawa kebahagiaan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.

2. Gambaran Umum Konten Log-in

Konten "Log In" yang dipandu oleh Onadio Leonardo dan Habib Husein Ja'far Al-Haidar merupakan sebuah program yang menarik, menggabungkan elemen hiburan dan edukasi dengan tujuan memperkuat pesan moderasi beragama. Dalam setiap episode, mereka mengundang tamu dari berbagai latar belakang—baik tokoh masyarakat, pemuka agama, maupun influencer—untuk berdiskusi tentang isu-isu terkini yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Tema-tema yang diangkat seringkali berkaitan dengan agama, toleransi, dan nilai-nilai kemanusiaan, yang sangat penting dalam konteks keberagaman Indonesia.

Formatnya yang santai dan interaktif membuat penonton merasa terlibat. Onad, dengan gaya komunikasinya yang humoris, sering kali mencairkan suasana, sehingga pembahasan menjadi lebih mudah dicerna. Di sisi lain, Habib Husein memberikan perspektif yang lebih mendalam dan spiritual, mengajak audiens untuk memahami pentingnya sikap moderat dalam menjalankan ajaran agama. Dalam salah satu episode, mereka membahas tema toleransi antaragama, di mana mereka berbagi pengalaman pribadi tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan orang dari latar belakang yang berbeda.

Diskusi ini sangat relevan, terutama dalam konteks tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini, di mana konflik sering kali muncul akibat kesalahpahaman antarumat beragama. Habib Husein menekankan bahwa moderasi beragama bukan hanya tentang menghindari ekstremisme, tetapi juga tentang aktif mencari titik temu dan membangun dialog. Ia mengajak audiens untuk berpikir kritis mengenai stereotip yang sering kali muncul dan mendorong penonton untuk menghargai perbedaan sebagai kekuatan.

Dengan pendekatan yang inklusif dan pesan-pesan positif yang diangkat, "Log In" tidak hanya menjadi platform yang menghibur, tetapi juga memberikan wawasan berharga mengenai pentingnya moderasi beragama dalam membangun masyarakat yang harmonis. Konten ini berhasil menciptakan ruang bagi pemikiran terbuka dan diskusi konstruktif, mengajak audiens untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang lebih toleran dan saling menghormati.

3. Nilai Moderasi Beragama Konten Yotube Log-In Episode 15

Video "Log-In Episode 15" menampilkan diskusi antara dua tokoh agama, Habib Jaffar mewakili Islam dan seorang Bhante Buddha, yang menyoroti berbagai aspek nilai moderasi beragama dalam perspektif kedua ajaran. Keduanya menunjukkan bagaimana kepercayaan masing-masing berkontribusi pada pengembangan karakter dan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari.

a. Kesadaran dan Keyakinan dalam Agama

Kesadaran merupakan aspek sentral dalam ajaran Buddha yang ditekankan oleh Bhante dalam video "Log-In Episode 15." Dia menggambarkan manusia sebagai lilin yang, meskipun terbakar, tetap memberikan cahaya dan kebaikan kepada orang lain.

1) Data 1, menit 06:13

"Karena kalau di Buddhis itu, kita itu seperti lilin. Walaupun kita terbakar yang penting menerangi orang lain"

Konsep ini menyoroti pentingnya memahami diri dan lingkungan sekitar, serta pengorbanan yang dilakukan untuk mencapai kebahagiaan bersama. Dalam konteks ini, kesadaran bukan hanya tentang pemahaman spiritual, tetapi juga tentang penerimaan akan rasa sakit dan tantangan yang dihadapi dalam hidup. Dengan kesadaran yang mendalam, seseorang dapat lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi komunitas.

Sementara itu, dalam Islam, Habib Jaffar menekankan bahwa:

2) Data 2, menit 11:07

"Saya setuju, walaupun dalam islam diajarkan untuk membenci keburukan, tidak membenci orang yang buruk, malah mencintai. Karena Tuhan itu tidak menyukai sesuatu yang berlebihan"

Dari penggalan diatas, dapat dipahami bahwasanya keyakinan dibangun melalui pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama. Salah satu poin penting yang disampaikan adalah bahwa umat Islam diajarkan untuk membenci keburukan, yang merupakan manifestasi dari keyakinan untuk menjalani hidup yang baik dan bermanfaat. Keyakinan ini tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga memiliki dampak sosial. Dengan memiliki keyakinan yang kuat, individu dapat menjadi agen perubahan yang mendorong kebaikan di masyarakat. Dalam konteks moderasi beragama,

keyakinan ini dapat menjadi jembatan untuk dialog dan pemahaman antara pemeluk agama yang berbeda.

Keterkaitan antara kesadaran dan keyakinan dalam agama menciptakan suatu sinergi yang kuat. Ketika seseorang memiliki kesadaran yang tinggi, dia akan lebih mampu memahami dan menghayati ajaran agama yang dianut, sehingga keyakinan yang dimiliki pun akan semakin kuat. Begitu pula sebaliknya, keyakinan yang mendalam dapat mendorong seseorang untuk lebih bersikap sadar akan tindakan dan dampaknya terhadap orang lain. Dalam konteks diskusi antara Habib Jaffar dan Bhante, terlihat bahwa meskipun terdapat perbedaan ajaran, baik dalam Islam maupun Buddha, keduanya saling menghargai prinsip kesadaran dan keyakinan yang mendasari ajaran masing-masing. Ini menunjukkan bahwa dialog antaragama dapat membuka ruang untuk saling belajar dan bertumbuh dalam kebaikan.

b. Toleransi dan Kerjasama Antar Agama

Toleransi adalah nilai yang sangat penting dalam interaksi antaragama, dan hal ini jelas tercermin dalam diskusi antara Bhante Buddha dan Habib Jaffar di video "Log-In Episode 15." Bhante menjelaskan bahwa dalam tradisi Buddhis, vihara sebagai rumah ibadah tidak hanya digunakan oleh umat Buddha, tetapi juga dibuka untuk umat dari agama lain, seperti Katolik dan Kong Hu Chu.

1) Data 3, menit 19:21

Habib berkata, *"Ada satu Vihara di daerah Jakarta. Tetapi juga digunakan justru oleh orang-orang Kong Hu Chu, bukan oleh orang-orang Buddha, coba bicara soal rumah ibadahnya"*

2) Data 4, menit 19:40

Dijawab oleh Bhante, *"Karena dulu sebelumnya Kong Hu Chu itu di bawah Buddha. Orang Buddhis itu banyak yang tradisi Kong Hu Chu."*

Dari ungkapan tersebut dapat ditangkap bahwa, sikap inklusif ini menunjukkan bahwa toleransi dalam beragama bukan sekadar toleransi pasif, tetapi juga merupakan tindakan aktif untuk menciptakan ruang bagi perbedaan. Dengan memperbolehkan orang lain menggunakan tempat ibadahnya, Bhante tidak hanya mengajarkan nilai toleransi tetapi juga memberikan contoh konkret bagaimana membangun hubungan yang harmonis di tengah perbedaan.

Habib Jaffar juga menegaskan bahwa dalam Islam, tradisi yang bermanfaat dapat diakomodasi selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.

3) Data 5, menit 24:26

"Jadi kalau di Islam itu bukan berarti sebagai Islam itu meninggalkan tradisi. Bahkan adat itu bisa jadi hukum dalam islam kalau memang ada nilai kemanfaatannya yang tidak bertentangan dengan ajaran"

Prinsip ini menciptakan kesempatan bagi umat Islam untuk bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Kerjasama antaragama ini penting untuk mengatasi isu-isu bersama yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, pendidikan, dan lingkungan. Melalui dialog dan kolaborasi, kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa

meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka tetap dapat bersatu untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Ini menggarisbawahi pentingnya membangun jejaring sosial yang kokoh di antara berbagai komunitas agama.

Kombinasi antara toleransi dan kerjasama antaragama berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Ketika kedua elemen ini hadir, individu-individu dari latar belakang yang berbeda dapat saling memahami dan menghargai keyakinan masing-masing. Diskusi dalam video ini menyoroti bahwa meskipun ada perbedaan dalam ajaran dan praktik, terdapat titik temu yang dapat ditemukan dalam komitmen untuk saling menghormati dan membantu. Dengan membangun jembatan antara komunitas-komunitas ini, umat beragama dapat berkontribusi pada kebaikan bersama, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan penuh kasih sayang. Ini menunjukkan bahwa toleransi dan kerjasama bukan hanya nilai moral, tetapi juga langkah praktis menuju kedamaian dan kesejahteraan dalam masyarakat yang majemuk.

c. Konsep Surga dan Neraka

Dalam diskusi yang berlangsung di "Log-In Episode 15," kedua tokoh agama membahas konsep surga dalam ajaran masing-masing.

1) Data 6, menit 27:00

"Ada surga ada neraka juga. Di Buddhis ada 26 tingkatan surga"

Dalam tradisi Buddha, Bhante menyatakan bahwa, terdapat pemahaman yang kompleks mengenai surga, di mana Bhante menjelaskan bahwa ada 26 tingkatan surga yang mencerminkan pencapaian spiritual individu. Selain itu, konsep reinkarnasi juga merupakan bagian integral dari ajaran Buddha, di mana karma memainkan peran penting dalam menentukan kelahiran kembali seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan baik dan buruk di dunia ini akan berpengaruh pada keadaan seseorang di kehidupan berikutnya.

2) Data 7, menit 27:51

"Dalam Islam juga ada tingkatannya, mangkanya kita berdoa untuk dikumpulkan sama Nabi Muhammad karena pasti nanti surganya tertinggi"

Hal tersebut mengungkap bahwa sejatinya, dalam Islam, surga dianggap sebagai tempat yang dijanjikan bagi mereka yang beriman dan beramal saleh. Habib Jaffar menyimpulkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam cara pandang, keduanya memiliki tujuan yang sama—yaitu mencapai keadaan yang lebih baik di kehidupan setelah mati.

4. Analisis Wacana Teun A. Van Djik Konten Yotube Log-In Episode 15.

Analisis wacana menggunakan teori Teun A. Van Dijk dalam konteks diskusi antara Habib Jaffar dan Bhante Buddha adalah untuk memahami bagaimana konstruksi wacana berkontribusi pada pembentukan dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan mengidentifikasi elemen-elemen struktural dan makna yang terkandung dalam dialog, analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa dan narasi digunakan untuk membangun kesadaran, toleransi, dan kerjasama antaragama. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana kedua tokoh berupaya menjembatani perbedaan keyakinan melalui dialog yang inklusif, menciptakan ruang untuk pemahaman

dan saling menghargai. Dengan demikian, analisis wacana ini tidak hanya menggambarkan isi percakapan, tetapi juga menyelidiki implikasi sosial dan kultural dari interaksi antaragama dalam konteks masyarakat yang majemuk.

Kesadaran menjadi elemen sentral dalam ajaran Buddha yang ditekankan oleh Bhante. Ia menggambarkan manusia sebagai lilin yang, meskipun terbakar, tetap menerangi orang lain (menit 06:13). Ini menggarisbawahi pentingnya pengorbanan dan empati dalam mencapai kebahagiaan bersama. Dalam konteks ini, kesadaran bukan hanya pemahaman spiritual, tetapi juga penerimaan akan tantangan hidup. Dengan kesadaran yang mendalam, individu dapat lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, berkontribusi positif kepada komunitas, dan menciptakan hubungan yang harmonis.

Sementara itu, Habib Jaffar menekankan bahwa dalam Islam, umat diajarkan untuk membenci keburukan, tetapi tidak membenci pelakunya (menit 11:07). Keyakinan ini mengajarkan pentingnya pemahaman dan penghayatan ajaran agama, yang memfasilitasi individu menjadi agen perubahan di masyarakat. Dalam kerangka moderasi beragama, keyakinan ini berfungsi sebagai jembatan untuk dialog dan pemahaman antar pemeluk agama. Keterkaitan antara kesadaran dan keyakinan menciptakan sinergi yang kuat, di mana keduanya saling memperkuat satu sama lain.

Toleransi menjadi nilai penting yang muncul dalam diskusi ini. Bhante menjelaskan bahwa vihara dalam tradisi Buddhis tidak hanya dibuka untuk umat Buddha, tetapi juga untuk umat dari agama lain, termasuk Katolik dan Kong Hu Chu (menit 19:21). Ini menunjukkan tindakan inklusif yang tidak hanya sekadar toleransi pasif, tetapi juga langkah aktif untuk menciptakan ruang bagi perbedaan. Dengan memperbolehkan orang lain menggunakan tempat ibadahnya, Bhante memberikan contoh konkret bagaimana membangun hubungan harmonis di tengah keragaman.

Habib juga menegaskan bahwa dalam Islam, tradisi yang bermanfaat dapat diakomodasi selama tidak bertentangan dengan ajaran agama (menit 24:26). Hal ini membuka kesempatan bagi umat Islam untuk bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, menghadapi isu-isu bersama seperti kemiskinan dan pendidikan. Melalui dialog dan kolaborasi, kedua tokoh menunjukkan bahwa meskipun berasal dari latar belakang berbeda, mereka dapat bersatu untuk mencapai tujuan yang lebih besar.

Ketika membahas konsep surga dan neraka, Bhante menjelaskan bahwa dalam tradisi Buddha terdapat 26 tingkatan surga (menit 27:00), mencerminkan pencapaian spiritual individu dan reinkarnasi yang terikat pada karma. Sementara Habib menyebutkan bahwa dalam Islam, surga adalah tempat yang dijanjikan bagi mereka yang beriman dan beramal saleh (menit 27:51). Meskipun ada perbedaan dalam pandangan, tujuan akhir keduanya sama—mencapai keadaan yang lebih baik di kehidupan setelah mati.

Melalui analisis ini, terlihat bahwa dialog antara Habib Jaffar dan Bhante Buddha tidak hanya menyoroti nilai-nilai moderasi beragama, tetapi juga membuka ruang untuk memahami kompleksitas hubungan antaragama. Toleransi, kesadaran, dan kerjasama menjadi elemen kunci dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Diskusi ini mengajak audiens untuk berpikir kritis tentang cara membangun masyarakat damai di tengah keragaman, menunjukkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan jembatan untuk saling memahami dan menghargai.

Pemaknaan dari wacana ini mencakup beberapa aspek yang sangat penting dalam konteks sosial saat ini. Pertama, pesan utama dari episode ini menekankan pentingnya

toleransi dan pengertian antaragama. Dalam dunia yang semakin kompleks dan plural, pesan ini sangat relevan, karena mengajak masyarakat untuk tidak hanya mengenali, tetapi juga menghargai perbedaan yang ada di antara mereka. Melalui dialog antara Bhante dan Habib, pendengar diajak untuk melihat toleransi sebagai landasan untuk hidup berdampingan dalam harmoni.

Kedua, nilai dan norma yang terkandung dalam pembicaraan ini menyiratkan bahwa menghargai perbedaan adalah nilai yang harus dijunjung tinggi dalam interaksi sosial. Diskusi ini menantang norma-norma yang sering kali menganggap perbedaan sebagai ancaman. Dengan menyajikan perbedaan sebagai sesuatu yang memperkaya, wacana ini mendorong audiens untuk merefleksikan kembali cara mereka berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang berbeda. Hal ini membuka ruang untuk perubahan dalam sikap dan perilaku yang lebih inklusif.

Ketiga, terdapat resonansi emosional yang kuat dalam diskusi ini. Selain bersifat informatif, pembicaraan antara Bhante dan Habib menyentuh aspek emosional, mendorong pendengar untuk merasakan betapa pentingnya hubungan antarindividu yang berbeda keyakinan. Pernyataan yang disampaikan tidak hanya sekadar fakta, tetapi juga berfungsi untuk membangkitkan rasa empati. Dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan, wacana ini berfungsi sebagai ajakan untuk bersatu dalam keragaman, membangun ikatan yang lebih kuat antarumat beragama.

Secara keseluruhan, episode ini memberikan makna yang mendalam tentang bagaimana individu dapat berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang harmonis, mengingatkan kita bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan jembatan untuk saling memahami dan menghargai.

KESIMPULAN

Media sosial, terutama YouTube, berperan krusial dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi melalui konten edukatif, seperti dalam podcast Log-In yang menampilkan dialog antarumat beragama. Episode "Bhante Buddha Buat Habib Resah" menekankan pentingnya saling menghormati untuk mencapai harmoni sosial. Melalui analisis wacana Teun A. Van Dijk, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat membangun identitas positif dan mendukung terciptanya masyarakat yang damai dan toleran.

Video "Log-In Episode 15" menampilkan dialog antara Habib Jaffar dan Bhante Buddha yang menggarisbawahi nilai moderasi beragama melalui kesadaran dan keyakinan masing-masing ajaran. Bhante menekankan pentingnya kesadaran dalam agama Buddha, diibaratkan seperti lilin yang memberikan cahaya meskipun terbakar, sedangkan Habib menekankan kasih sayang dalam Islam, di mana membenci keburukan tidak berarti membenci pelakunya. Keduanya menunjukkan bahwa kesadaran dan keyakinan saling terkait, menciptakan sinergi yang mendukung dialog antaragama dan pengertian dalam keragaman.

Diskusi juga menyoroti nilai toleransi dan kerjasama antaragama, dengan Bhante menunjukkan sikap inklusif di vihara dan Habib mengakui nilai tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka menekankan pentingnya kolaborasi untuk menghadapi isu sosial bersama, serta menciptakan masyarakat yang damai. Konsep surga dan neraka dari kedua agama juga diungkapkan, menunjukkan tujuan bersama meski ada perbedaan. Secara keseluruhan, episode ini menggambarkan bahwa toleransi dan kerjasama adalah fondasi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh kasih**.**

DAFTAR REFERENSI

Akbar, A. (2019). Efektivitas YouTube sebagai media penyebaran Informasi: Studi pada Serambi on TV. *Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam,Universitas Islam Negeri ArRaniry Banda Aceh*.

Chandra, E. (2017). Youtube, citra media informasi interaktif atau media penyampaian aspirasi pribadi. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*.

Fathurrahman, A. (2024). Moderasi Beragama Dalam Konten YouTube "Warga Toleran" Kementerian Agama Republik Indonesia (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk). *IAIN Ponorogo*.

Kementrian Agama RI . (2019). *Moderasi Beragama.* Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agam RI .

Melinda, S., Fathurohman, I., & Ristiyani. (2021). Analisis Wacana Kritis PadaPodcast "Kita Yang Bodoh Atau Sekolah yang Bodoh". *CaLLs, Volume 7 Nomor 2 Desember*.

Nurhalisah. (2022). Studi Moderasi Beragama (Analisis Wacana Pada Konten Yotube As'Adiyah Channel). *IAIN Parepare*.

Setiawati, R. R. (2019). *Analisis Wacana (Konsep, Teori, Aplikasi).* Malang : UB Press.

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*.